



POROS ONIM: Jurnal Sosial
Keagamaan

Volume 5, Nomor 1, Juni 2024, 64-73

e-ISSN: 2776-4532 | p-ISSN: 2798-0073

DOI: 10.53491/porosonim.v5i1.1340

<http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>

PERAN KHOTBAH JUMAT DALAM MENDORONG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BAUBAU

**Abdul Rahim¹, Zubair¹, Risman Iye², Muhammad Yusnan¹, Kadar
Risman¹**

¹Universitas Muhammadiyah Buton

²Universitas Iqra Buru

*abdulrahim@umb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kontribusi khotbah Jumat dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau, daerah dengan keragaman agama tinggi. Dengan metode kualitatif deskriptif, wawancara mendalam dilakukan terhadap lima imam masjid dan sepuluh jemaah untuk mengeksplorasi peran khotbah Jumat dalam memupuk toleransi, menghormati perbedaan, dan meningkatkan dialog lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah Jumat berkontribusi pada tiga ranah utama: (a) keluarga, melalui penguatan nilai toleransi antar anggota keluarga; (b) sesama Muslim, dengan menekankan persatuan dan solidaritas; dan (c) antar umat beragama, melalui promosi dialog konstruktif dan kerja sama lintas agama. Temuan ini menegaskan peran strategis khotbah Jumat sebagai media dalam membangun kesadaran pluralisme dan harmoni sosial di masyarakat multireligius seperti Kota Baubau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para khatib dalam menyusun khotbah yang relevan dan mendukung perdamaian antar umat beragama.

Kata Kunci: Kerukunan Antarumat Beragama, Khotbah Jumat, Toleransi Beragama



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.



ABSTRACT

This study analyzes the contribution of Friday sermons in fostering interfaith harmony in Baubau City, a region known for its high religious diversity. Using a qualitative descriptive method, in-depth interviews were conducted with five mosque imams and ten congregants to explore the role of Friday sermons in promoting tolerance, respecting differences, and enhancing interfaith dialogue. The findings reveal that Friday sermons contribute to three key domains: (a) the family, by reinforcing values of tolerance among family members; (b) among Muslims, by emphasizing unity and solidarity; and (c) interfaith, by advocating constructive dialogue and cross-religious collaboration. These results underscore the strategic role of Friday sermons as a medium for fostering pluralism awareness and social harmony in multireligious communities like Baubau City. This study provides a practical guide for preachers to craft sermons that are relevant and supportive of interfaith peacebuilding.

Keywords: *Interfaith Harmony, Friday Sermons, Religious Tolerance*

A. PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi penting bagi kehidupan harmonis dan damai di masyarakat yang beragam (Muhyiddin, 2013). Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 270 juta penduduk dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, toleransi menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat (BPS, 2021). Namun, laporan Komnas HAM (2020) mencatat lebih dari 20 insiden konflik berbasis agama dalam lima tahun terakhir, menunjukkan tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman tersebut. Kota Baubau, sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara, mencerminkan keragaman agama dan budaya yang cukup tinggi, dengan mayoritas Muslim dan minoritas Kristen, Hindu, serta kelompok kepercayaan lokal. Dalam konteks ini, menjaga toleransi menjadi kebutuhan mendesak, mengingat potensi konflik akibat perbedaan sering kali muncul, seperti yang tercatat dalam laporan Dinas Kesbangpol Baubau yang menyebutkan tiga insiden ketegangan antar umat beragama dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Fitriani, 2017). Salah satu media strategis untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang mendorong toleransi dan harmoni di kalangan umat Islam adalah melalui khotbah Jumat di masjid-masjid (Junaidi, 2006).

Khotbah Jumat tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sosial, yang mampu membentuk pemahaman umat tentang pentingnya menghormati keberagaman. Di Kota Baubau, dengan keanekaragaman yang menjadi ciri khas masyarakatnya, khotbah Jumat memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi, seperti penguatan kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan ajakan untuk menjaga kedamaian (Subair, 2021). Namun, peran strategis ini sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal. Misalnya, isi khotbah yang terlalu berfokus pada tema-tema teologis sering kali kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi isu sosial seperti konflik berbasis agama.

Penelitian tentang kontribusi khotbah Jumat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting dilakukan. Meskipun keberagaman agama di Kota Baubau menciptakan kekayaan budaya, dinamika sosialnya juga memunculkan tantangan khusus. Beberapa protes terkait penggunaan fasilitas umum untuk kegiatan ibadah agama tertentu, seperti yang dilaporkan oleh media local (Parningotan, 2021), menunjukkan adanya potensi keretakan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran khotbah Jumat sebagai media strategis dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para khatib dalam menyusun khotbah yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana khotbah Jumat dapat menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial di Kota Baubau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap dalam literatur, di mana minim penelitian empiris yang mengaitkan khotbah Jumat dengan penguatan kerukunan antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kerukunan di Kota Baubau sekaligus menjadi rujukan bagi upaya menjaga harmoni sosial di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali kontribusi khotbah Jumat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau (Bungin, 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 imam masjid dan 10 jemaah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menyampaikan atau mendengarkan khotbah Jumat, serta keterlibatan mereka dalam dialog antaragama di komunitas.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi rata-rata 60 menit, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang isi pesan khotbah, pengalaman dialog lintas agama, dan dampak khotbah terhadap kerukunan antar umat beragama. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (pandangan imam dan jemaah) dan metode wawancara dan observasi (M.D Brotowidjyo, 1991)..

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup transkripsi wawancara, identifikasi tema utama, dan interpretasi berdasarkan teori pluralisme agama dan dialog antaragama. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel dan cakupan geografis, sehingga hasilnya harus diinterpretasikan dalam konteks lokal.

B. KONSEP TEORI

Khotbah Jumat memiliki peran sentral dalam Islam sebagai sarana komunikasi spiritual dan sosial kepada umat Muslim. Khotbah ini diucapkan oleh imam masjid pada hari Jumat setelah pelaksanaan shalat Jumat. Dalam konteks kota dengan keragaman agama yang tinggi seperti Kota Baubau, khotbah Jumat memiliki potensi besar dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Kajian teori berikut akan menggambarkan landasan teoretis



yang relevan untuk memahami kontribusi khotbah Jumat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau.

1. Pluralisme Agama dan Toleransi

Teori pluralisme agama dan toleransi menegaskan pentingnya menghormati dan mengakui perbedaan agama serta keyakinan sebagai bagian integral dari keberagaman masyarakat (Zulham Wahyudani, 2018). Dalam konteks khotbah Jumat, para imam memainkan peran sentral sebagai penyampai pesan-pesan yang mendukung sikap inklusif, saling menghormati, dan penghargaan terhadap pluralitas agama. Salah satu elemen penting yang dapat dikedepankan adalah inklusivitas dan penerimaan. Melalui khotbah Jumat, imam dapat menyampaikan pesan yang mendorong penerimaan tanpa pandang agama, menekankan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinan mereka (Zulkarnain, 2011).

Selain itu, khotbah Jumat dapat meningkatkan kesadaran umat Muslim tentang keberagaman agama di masyarakat. Informasi yang akurat dan bebas dari stereotip atau prasangka terhadap agama lain dapat disampaikan untuk mengatasi ketidaktahuan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas agama (Surayana, T., 2011). Dalam mendukung kerukunan, khotbah Jumat juga berperan mendorong toleransi dan persaudaraan. Para imam dapat mengilhami umat Muslim untuk mempraktikkan sikap ramah, saling pengertian, dan kerjasama positif dengan umat agama lain, sebagai langkah nyata menciptakan harmoni antar umat beragama (Utoyo, M., 2015).

Lebih jauh, khotbah Jumat dapat menjadi ajakan untuk dialog lintas agama dan kolaborasi antar komunitas. Melalui kegiatan dialog dan diskusi bersama, imam dapat mempromosikan hubungan yang harmonis serta membantu memecahkan kesalahpahaman yang mungkin ada di masyarakat (Khumaini & Abdurrazaq, 2022). Di sisi lain, khotbah Jumat juga memiliki kekuatan untuk menolak ekstremisme dan intoleransi dengan menekankan penolakan terhadap pemahaman yang sempit, sembari menanamkan nilai pentingnya menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama (A. A., 2019).

Dengan memanfaatkan teori pluralisme agama dan toleransi dalam setiap pesan khotbah Jumat, para imam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis, toleran, dan bermartabat. Pesan-pesan yang disampaikan dapat menjadi dorongan positif bagi umat untuk mengadopsi sikap inklusif, menciptakan Kota Baubau sebagai contoh masyarakat yang menghargai keberagaman dan hidup dalam kedamaian.

2. Dialog antaragama

Dialog antaragama menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan interaksi positif antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks khotbah Jumat, para imam memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan dengan mengajak umat Muslim terlibat dalam dialog konstruktif dengan umat beragama lain (Abubakar, 2011). Salah satu cara khotbah Jumat dapat mendukung dialog antaragama adalah dengan membangun pemahaman dan pengakuan yang lebih baik terhadap agama lain. Melalui penyampaian yang

akurat dan objektif tentang ajaran serta praktik agama-agama lain, khotbah dapat mengatasi stereotip, prasangka, dan ketidaktahuan. Dengan demikian, hal ini dapat mendorong pengakuan atas keberagaman agama sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat (Marsudi & Yunahar Ilyas, 2020).

Selain itu, khotbah Jumat dapat mengilhami partisipasi umat Muslim dalam kegiatan dialog lintas agama yang lebih luas. Dialog ini menciptakan peluang untuk bertemu, berbicara, dan saling belajar tentang keyakinan serta nilai-nilai dari berbagai latar belakang agama. Melalui dialog ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan di antara agama-agama (Marsudi & Yunahar Ilyas, 2020). Khotbah Jumat juga berperan penting dalam mendorong sikap saling menghormati dan menghargai. Imam dapat menyampaikan pesan-pesan toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinannya, sehingga membentuk sikap positif dan saling pengertian dalam masyarakat (Polem, 2022).

Lebih jauh, khotbah Jumat dapat menjadi platform untuk menolak fanatisme agama yang berpotensi mengancam kerukunan antar umat beragama. Dengan menyampaikan pesan yang mendorong umat untuk menjauhkan diri dari pemahaman sempit dan intoleransi terhadap agama lain, para imam dapat memperkuat iklim toleransi dan perdamaian (Widiat, 2017). Selain itu, khotbah Jumat juga berperan dalam menciptakan lingkungan inklusif, baik bagi umat Muslim maupun umat beragama lain. Pesan-pesan inklusif yang disampaikan dapat menghubungkan berbagai komunitas agama dan mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama (Syaf. M, 2011).

Dengan memanfaatkan teori dialog antaragama, para imam dapat memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat multireligius seperti di Kota Baubau. Khotbah Jumat menjadi wadah inspiratif untuk membangun pemahaman, kerja sama, dan toleransi, yang pada akhirnya dapat mewujudkan keselarasan dan persatuan sosial di tengah keberagaman.

C. PERAN KHOTBAH JUM'AT DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran khotbah Jumat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau terdiri atas tiga ranah utama, yaitu, (a) Ranah Keluarga: Dalam ranah ini, para imam menyampaikan nilai-nilai toleransi, seperti menghormati keyakinan agama anggota keluarga yang berbeda, untuk membangun harmoni di tingkat keluarga. (b) Ranah Sesama Muslim: Khotbah Jumat digunakan untuk mendorong persatuan di kalangan umat Muslim dengan menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya menghindari konflik internal dan memperkuat solidaritas komunitas dan (c) Ranah Antar Umat Beragama: Para imam memanfaatkan khotbah untuk mempromosikan dialog lintas agama yang konstruktif, memperkuat kerja sama lintas keyakinan, dan mengingatkan pentingnya menghormati keragaman agama.



Pesan-pesan perdamaian yang disampaikan bertujuan menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah tantangan globalisasi yang seringkali memunculkan ketegangan antar agama. Salah satu imam menyatakan: "Kami menggunakan khotbah untuk mengingatkan pentingnya menghormati sesama manusia tanpa memandang agama, agar keragaman menjadi kekuatan bersama." Dengan cara ini, khotbah Jumat menjadi media strategis untuk mengedukasi umat Muslim tentang nilai-nilai toleransi dan persaudaraan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa dialog lintas agama menjadi salah satu hasil positif dari pesan khotbah Jumat. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu jemaah: "Khotbah ini membuat saya lebih menghargai teman-teman saya yang berbeda agama. Kami bahkan mulai berbagi pengalaman tentang keyakinan kami." Pendekatan ini sejalan dengan teori pluralisme agama yang menekankan bahwa komunikasi antaragama dapat meningkatkan penghormatan terhadap keberagaman agama (Zulkarnain, 2011).

Penelitian ini juga mencatat bahwa upaya dialog lintas agama yang digerakkan melalui khotbah Jumat berkontribusi pada penurunan ketegangan antar kelompok agama. Sebagai contoh, laporan masyarakat lokal tahun 2022 mencatat peningkatan partisipasi umat dalam kegiatan lintas agama yang diprakarsai oleh komunitas di Kota Baubau.

Adapun 3 manfaat Khotbah jumat dalam menjaga kerukunan antar Ummat Beragama yakni;

1. **Ranah Keluarga**

Khotbah Jumat memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau, khususnya dalam ranah keluarga. Salah satu dampak positifnya adalah pembentukan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam keluarga. Pesan-pesan yang disampaikan dalam khotbah Jumat menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, terutama bagi anak-anak yang akan terpapar pada nilai-nilai inklusif ini sejak dini. Hal ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

Selain itu, khotbah Jumat memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang agama membantu anggota keluarga untuk lebih bijaksana dalam bersikap dan bertindak terhadap umat beragama lain. Dengan pemahaman yang luas, keluarga cenderung berinteraksi dengan rasa hormat dan saling menghargai terhadap komunitas agama lain. Khotbah juga mendorong keluarga untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama komunitasnya, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan rasa keterhubungan dengan lingkungan melalui partisipasi dalam acara lintas agama.

Melalui khotbah Jumat, anggota keluarga juga didorong untuk memperkuat identitas agama mereka. Identitas agama yang kuat menjadi landasan spiritual dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk nilai-nilai yang positif dan bertanggung jawab. Pesan-pesan persaudaraan yang disampaikan dalam khotbah Jumat dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga serta masyarakat secara luas.

Anggota keluarga merasa lebih terhubung dengan sesama umat beragama, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, khotbah Jumat memberikan manfaat yang besar dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kota Baubau melalui ranah keluarga. Dengan nilai-nilai toleransi, pemahaman yang mendalam, solidaritas sosial, dan rasa persaudaraan yang kuat, keluarga dapat berkembang dalam lingkungan yang inklusif, penuh empati, dan harmonis di tengah keberagaman agama yang ada.

2. Ranah Masyarakat

Khotbah Jumat memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam hubungan antar umat yang berbeda agama di Kota Baubau. Salah satu dampaknya adalah peningkatan saling pengertian. Melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam khotbah, anggota umat Muslim dapat memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain dengan lebih baik, sehingga membantu mengatasi prasangka dan stereotip yang sering muncul akibat ketidaktahuan. Pemahaman ini mendorong terciptanya sikap yang inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman agama.

Khotbah Jumat juga memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi di antara umat berbeda agama. Pesan-pesan yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama dan mendorong dialog yang konstruktif menciptakan iklim sosial yang toleran dan saling menghargai. Dalam konteks ini, khotbah Jumat menjadi wadah untuk memperkuat pesan-pesan persaudaraan dan perdamaian, yang pada akhirnya membantu menjalin hubungan harmonis antara umat dari berbagai agama.

Selain itu, khotbah Jumat memiliki potensi untuk mengurangi ketegangan dan konflik antar umat berbeda agama. Pesan-pesan yang mengajak umat untuk mencari kesamaan dan memahami perbedaan dapat mengatasi perpecahan dan membangun kerja sama yang lebih erat di antara kelompok agama yang berbeda. Dengan cara ini, khotbah Jumat berperan sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial yang inklusif.

Khotbah Jumat juga mendorong kolaborasi lintas agama. Umat Muslim diajak untuk berpartisipasi dalam dialog dan kegiatan bersama dengan umat beragama lain, sehingga tercipta peluang untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan memajukan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama. Kolaborasi semacam ini memberikan keuntungan positif bagi masyarakat multikultural seperti Kota Baubau, di mana keberagaman menjadi ciri khas.

Kontribusi khotbah Jumat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat. Dengan membangun pemahaman, toleransi, dan kolaborasi, khotbah Jumat membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai, sehingga mendukung terciptanya kerukunan antar agama yang kokoh dan berkelanjutan di Kota Baubau.



3. Ranah antar umat berbeda agama

Khotbah Jumat memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam ranah hubungan antar umat yang berbeda agama di Kota Baubau. Salah satu dampaknya adalah peningkatan saling pengertian. Melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam khotbah, anggota umat Muslim dapat memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain dengan lebih baik, sehingga membantu mengatasi prasangka dan stereotip yang sering muncul akibat ketidaktahuan. Pemahaman ini mendorong terciptanya sikap yang lebih inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman agama.

Khotbah Jumat juga memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi di antara umat berbeda agama. Pesan-pesan yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama dan mendorong dialog yang konstruktif menciptakan iklim sosial yang toleran dan saling menghargai. Dalam konteks ini, khotbah Jumat menjadi wadah untuk memperkuat pesan-pesan persaudaraan dan perdamaian, yang pada akhirnya membantu menjalin hubungan harmonis antara umat dari berbagai agama.

Selain itu, khotbah Jumat memiliki potensi untuk mengurangi ketegangan dan konflik antar umat berbeda agama. Pesan-pesan yang mengajak umat untuk mencari kesamaan dan memahami perbedaan dapat mengatasi perpecahan dan membangun kerja sama yang lebih erat di antara kelompok agama yang berbeda. Dengan cara ini, khotbah Jumat berperan sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial yang inklusif.

Lebih jauh lagi, khotbah Jumat juga mendorong kolaborasi lintas agama. Umat Muslim diajak untuk berpartisipasi dalam dialog dan kegiatan bersama dengan umat beragama lain, sehingga tercipta peluang untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan memajukan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama. Kolaborasi semacam ini memberikan keuntungan positif bagi masyarakat multikultural seperti Kota Baubau, di mana keberagaman menjadi ciri khas.

Kontribusi khotbah Jumat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat. Dengan membangun pemahaman, toleransi, dan kolaborasi, khotbah Jumat membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai, sehingga mendukung terciptanya kerukunan antar agama yang kokoh dan berkelanjutan di Kota Baubau.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah Jumat di Kota Baubau memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kontribusi utamanya mencakup tiga aspek, yaitu memperkuat nilai-nilai toleransi dalam keluarga melalui penyampaian pesan yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, meningkatkan persatuan antar umat Muslim dengan menanamkan pesan-pesan perdamaian, kasih sayang, dan solidaritas, serta mendorong dialog lintas agama

melalui refleksi bersama yang membantu masyarakat multireligius memahami dan menghormati keberagaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas pemahaman dalam teori pluralisme agama, terutama dalam konteks masyarakat multireligius seperti Kota Baubau. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan bagi imam masjid untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi yang relevan dengan audiens yang beragam.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel dan cakupan geografis yang membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih beragam dan cakupan lokasi yang lebih luas guna memperkuat temuan ini. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi strategi lain dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama, seperti pemanfaatan media digital atau pendidikan berbasis komunitas.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti dan tim mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya.

REFERENSI

- Abubakar, A. (2011). Reinterpretasi shalat Jumat: Kajian dalil dan pendapat ulama. *Media Syariah*, 13(2), 172.
- Bungin, B. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Fitriani, F. (2017). Kontribusi khutbah Jum'at dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di masyarakat (Studi kasus di Desa Anamina Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu). *Palapa*, 5(1), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.77>
- Junaidi. (2006). Relevansi khutbah Jum'at terhadap upaya menangkal paham terorisme. *Millah*, 4(1), 119–129.
- Khumaini, F. A., & Abdurrazaq, M. N. (2022). Analisis komunikasi dakwah dalam khutbah Jumat menurut teori Lasswell terhadap jemaah di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 1089–1100. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252>
- M. D. Brotowidjoyo. (1991). *Metode penelitian dan penulisan karangan ilmiah*. Liberty.
- Marsudi, & Yunahar Ilyas. (2020). Peningkatan fungsi transformatif khutbah Jumat. *Webinar Abdimas*, 9–16.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya bahasa khutbah Jum'at (Kajian pola retorika). *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.507>



- Multazim, A. A. (2019). Status hukum tertib dalam rukun dua khutbah Jum'at (Telaah kritis fiqih klasik). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 17(2), 280–294. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v17i2.277>
- Parningotan, S., & B. (2021). Peranan khutbah dalam pertumbuhan iman jemaat di Gksbs Rejosari. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 1–10. <https://www.neliti.com/id/publications/530414/>
- Polem, M. (2022). Studi kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. 233–240.
- Subair, M. (2021). Pesan-pesan toleransi dalam khutbah Jumat di Parepare Sulawesi Selatan. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9(2), 177–198.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127–136.
- Syam, F. (2011). Dilema pluralitas: Hambatan atau penguatan demokrasi bangsa Indonesia?. *Ilmu Hukum*, 14(2), 256–275.
- Utoyo, M. (2015). Wewenang dan tugas pemerintah dalam perkembangan paham pluralisme agama. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 193–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1257415>
- Widiat, C. M. (2017). Pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid 1939–2005 dalam konteks keindonesiaan. *Madina-Te*, 16(1).
- Zulham Wahyudani. (2018). Khutbah Jum'at versus pidana (Meretas unsur-unsur pidana dalam pesan keagamaan). *LEGALITE: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 4(1), 88–112.
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan antarkomunitas agama di Indonesia: Masalah dan penanganannya. *Jurnal Kajian*, 16(4), 681–705.